

BAB III PRAGMATISME WILLIAM JAMES

III. 1. KRITIK WILLIAM JAMES TERHADAP KEBENARAN DALAM RASIONALISME DAN EMPIRISME

James mengawali pemikiran pragmatismenya melalui kritik terhadap kaum rasionalis dan empiris, dimana perdebatan mereka tidak bukan hanyalah seputar kebenaran subjektif dan kebenaran objektif. Kemudian, perdebatan seputar kaum rasionalis yang mengklaim bahwa kaum empiris tidak cukup religius, dan kaum empiris mengklaim sebaliknya, bahwa kaum rasionalis tidak berdasarkan fakta. Menurut pandangan, James, di sinilah awal mula terjadinya konflik antara *science* dan *religion* (ilmu pengetahuan dan agama)¹, yaitu dilema dalam filsafat.

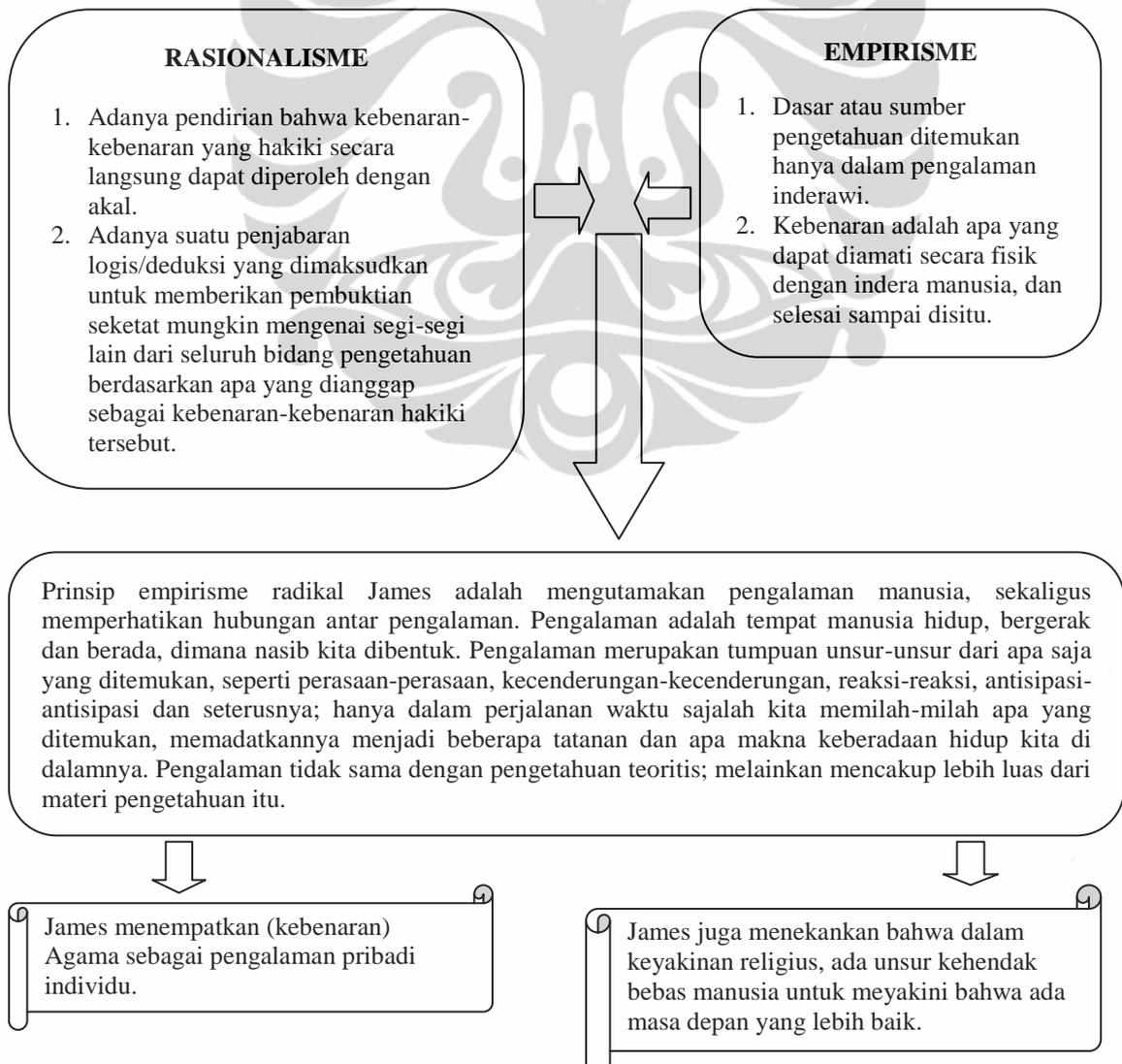
James mengkritik rasionalisme sebagai sebuah doktrinnya yang mengatakan bahwa manusia adalah seorang intelektualis murni yang tidak bisa tidak terikat untuk mengetahui suatu dunia yang telah sempurna berupa fakta-fakta yang telah jadi pada dirinya sendiri. Menurut James, rasionalitas pada manusia sebenarnya apapun yang dikenal melalui pengalaman pribadi secara langsung. Rasionalitas bukan sesuatu yang dapat dibayangkan secara berbeda-beda atau merupakan sebuah dunia berbeda dari dunia yang ada. Rasionalitas dalam alam pikiran James berarti seperangkat kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia dan juga tuntutan-tuntutan tertentu, yang keduanya diletakkan pada dirinya sendiri dan pada dunianya.

Dengan demikian, penggunaan rasio adalah sebagaimana penggunaan kemampuan manusia yang lain, terjadi dalam suatu konteks yang nyata dan manusiawi. Rasio digunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam situasi yang tepat. Kemudian, James menyatakan bahwa kehidupan dan pengalaman lebih luas daripada rasio, berarti tujuan-tujuan pada dasar kehidupan mengarahkan dan menentukan segala sesuatu yang kita pikirkan dan kerjakan. Bekerjanya akal teoritis manusia pun dikendalikan oleh suatu tujuan yang universal dan impersonal. Tujuan itu adalah pengembangan kehidupannya, dimana semua energinya akan diarahkan pada tujuan itu, dengan harapan akan memperoleh suatu

pandangan tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang memberi arti bagi kehidupannya sendiri.

Semua bakat dan kemampuan manusia, termasuk rasio kita, harus digunakan sesuai dengan tujuan dan sasarannya. Inti keberatan James terhadap ide tentang pengetahuan murni yang mencari kebenaran absolut adalah bahwa pengetahuan tersebut tidak mengandung tujuan selain dari untuk mengetahui segala sesuatu. Dan, justru mungkin malah membuat manusia terombang-ambing dalam keluasan seluk-beluk yang tidak terbatas tanpa memberikan kepada kita sebuah gagasan mengenai mana yang harus kita pilih sebagai sesuatu yang relevan dalam situasi tertentu.

Skema III. 1. Kritik James Terhadap Konsep Kebenaran Rasionalisme dan Empirisme



Konsep empirisme James mengenai empirisme radikal sebagai inti dari pragmatismenya kemudian diajukan sebagai ‘jalan tengah’ antara perdebatan rasionalis dan empiris. Metode pragmatisme pada beberapa kasus berusaha menginterpretasikan setiap gagasan sesuai dengan konsekuensi praktisnya. Pemikiran metode pragmatisme James dianalogikan dengan sebuah koridor hotel², dimana terletak sejumlah kamar hotel berisi para ateis, penganut agama, ahli kimia, ahli metafisika, dan anti-metafisika. Kesamaan yang mereka miliki hanyalah sebuah koridor hotel sebagai sebuah jalan praktis untuk keluar dari kamar mereka. Dan, sikap atau orientasi yang mereka miliki disini adalah sebuah kehendak untuk mempertimbangkan atau menilai keyakinan mereka dengan kegunaannya untuk tujuan-tujuan yang sementara dianggap berguna. James mengklaim bahwa pragmatisme tidak memiliki dogma, tidak berprasangka atas apapun, dan tidak ada doktrin-doktrin yang disimpan di dalamnya.

Karakteristik *pertama* dari konsep pragmatisme James dapat dikenali melalui teorinya tentang kebenaran (*theory of truth*)³. James meyakini bahwa kebenaran dari sebuah gagasan hanya dapat diuji lewat pengalaman pribadi individu. Maka dengan kata lain, kebenaran bagi James bersifat subjektif dan plural. Dan, kebenaran, bagi James, akan selalu berubah, seperti dalam pandangan evolusionernya tentang manusia. Bahwa manusia adalah aktor yang aktif menciptakan lingkungannya melalui tindakan (pengalaman). Pragmatisme bagi James adalah sebuah metode untuk menguji apakah sebuah kebenaran memiliki kegunaan bagi manusia.

“The attitude of looking away from first things, principles, ‘categories’, supposed necessities; and of looking towards last things, fruits, consequences, facts. Theories thus become instruments, not an answer to enigmas, in which we can rest.” (James, 1907, p.54-55)

Pragmatisme dengan demikian memungkinkan kita untuk menguji semua teori yang ada, apakah teori-teori tersebut memberikan konsekuensi praktis dalam pengalaman kita. Teori merupakan instrumen, bukan jawaban pada enigma-enigma, dimana kita bisa puas dengan jawaban tersebut.

Kedua, bagi James, yang menjadi keutamaan adalah manusia dan pengalaman. Dunia bagi James adalah dunia pengalaman. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan selalu berurusan dengan dunia tersebut. Dunia tidak menimbulkan dualitas. Realitas murni merupakan pengalaman yang netral. Pengalaman murni merupakan suatu perubahan yang berlangsung terus-menerus yang menyediakan materi bagi refleksi kita di kemudian hari dengan kategori-kategori konseptual. Sementara kaum rasionalis lebih senang mengagung-agungkan pengetahuan konseptual sebagai pengetahuan yang lebih tinggi dan independen; kaum empiris justru berpendapat berasal dari persepsi. Tanpa persepsi langsung tidak mungkin muncul konsepsi yang benar tentang suatu realitas. Arti konsepsi bagi kaum empiris terletak dalam kemungkinan kita untuk menggunakan kaidah perseptual secara lebih baik.⁴ Konsep, bagi James, sama dengan ide, pemikiran, dan intelegensia; sedangkan persepsi sama dengan perasaan, kepekaan, dan intuisi⁵.

Bagi kaum rasionalis, pengetahuan konseptual tidak hanya merupakan pengetahuan yang lebih tinggi, tetapi juga secara independen berasal dari semua bagian pengetahuan perseptual. Konsep-konsep seperti Tuhan, kesempurnaan, keabadian; ketakberhinggaan, identitas, keindahan absolut, kebenaran, keadilan, kepentingan, kebebasan, kewajiban, nilai dan sebagainya, bukan sebagai pengalaman praktis. Kaum empiris berpandangan bahwa konsepsi merupakan hasil pengalaman praktis. James menegaskan bahwa pengetahuan perseptual lebih diutamakan daripada pengetahuan konseptual karena pengetahuan perseptual merupakan hal penting untuk mempertahankan hidup; sedangkan ide-ide (gagasan) merupakan penuntun ke dalam pengalaman. Menurut James manusia bukan sebagai penonton yang baik, tetapi sebagai seorang aktor. Pengalaman manusia berfungsi sebagai penuntun ke pengalaman akan realitas.

Ketiga, nilai bagi James mencakup *meaning* dan *truth*. Untuk menentukan makna atau kebenaran suatu ide, seseorang harus mempertimbangkan konsekuensi, kegunaan, dan daya-guna. Kebenaran bagi James adalah sesuatu yang bermanfaat. Fungsi pikiran manusia adalah menuntun kita mencapai dan mempertahankan “hubungan yang memuaskan dengan sekeliling kita”. Nilai suatu ide, keyakinan, dan masalah konsepsional ditentukan oleh efektivitas dan efisiensi

sebagai wahana yang terkait dengan hal-hal yang memuaskan, aman, serta cara sederhana dan hemat energi. James sangat menekankan peran pengalaman bagi manusia untuk memudahkannya bergumul dengan lingkungan. Menurut James, berhadapan dengan suatu objek, kita perlu mempertimbangkan apakah objek tersebut memuat kandungan praktis dan mampu memberikan sesuatu yang diharapkan dan perlunya kita mempersiapkan sesuatu dalam menghadapi reaksi yang akan timbul. Pandangan James mengenai sesuatu yang diyakini tergantung pada kemampuan keyakinan tersebut memberikan kepuasan pada manusia.

James menyebutkan dalam *Pragmatism: A New Name For Some Old Ways of Thinking* (1907), bahwa definisi kebenaran, seperti yang dapat ditemukan pada kamus apapun berarti ‘persetujuan’ (*agreement*) atau kesesuaian, sebagaimana kepalsuan berarti ketidaksesuaian dengan ‘realitas’. Singkatnya, gagasan kebenaran ide harus menyalin realitas, merupakan gagasan yang populer. Lebih jelas lagi, bahwa kebenaran dari ide-ide kita terhadap benda-benda yang dapat dipikirkan haruslah sama dengan realitas benda-benda tersebut. Kemudian James memberikan sebuah analogi tentang pengamatan kita terhadap jam dinding. Setelah kita menutup mata, pikiran kita memang akan menggambarkan salinan gambar jam dinding, namun, kenyataannya pikiran kita tidak dapat secara komplit menyalin pergerakan jarum jam sesuai dengan realitasnya, bahwa jarum jam itu terus bergerak.

James menunjukkan letak permasalahannya bahwa, asumsi kaum intelektualis bersikeras jika kita mendapatkan kebenaran dari gagasan apapun, maka berakhirilah permasalahan. Kita mengetahui, kita memiliki pengetahuan, kita telah memenuhi takdir pemikiran kita, dan secara epistemologis, kita mencapai keseimbangan. Pragmatisme di sisi yang lain mempertanyakan bagaimana sebuah kebenaran dari gagasan dapat memberikan perbedaan konkrit dalam kehidupan aktual? Pengalaman yang berbeda seperti apakah jika gagasan atau keyakinan kita salah? Singkatnya, apakah nilai-tunai dari kebenaran dalam pengalaman? Jawabannya adalah, “*True ideas are those that we can assimilate, validate, corroborate and verify. False ideas are those that we can not.*”⁶ (James, 1907, p. 201). Ide yang benar adalah yang dapat diasimilasi, divalidasi, dibenarkan dan

dibuktikan. Ide-ide yang salah adalah yang tidak dapat diberlakukan seperti yang disebutkan di atas.

James menegaskan bahwa kebenaran dari sebuah gagasan bukan merupakan hal yang melekat dalam gagasan tersebut. Kebenaran terjadi pada sebuah gagasan. Artinya menjadi benar, yaitu dibuat benar melalui kejadian, sebuah proses: yaitu proses pembuktian itu sendiri dan proses membenaran itu sendiri. Lalu apakah yang dimaksud dengan pembuktian dan membenaran itu sendiri secara pragmatis? Sekali lagi, jawabannya adalah konsekuensi praktis dari gagasan yang menjalani proses pembuktian dan membenaran gagasan. Sebuah gagasan diuji dalam pengalaman, dan ditemukan benar jika gagasan itu memberikan kegunaan. "*The true, ' to put it very briefly, is only the expedient in the way of our thinking, just as 'the right' is only the expedient in the way of our behaving.*"⁷ (James, 1907, p. 222). Apa yang benar, hanyalah apa yang berguna dalam cara kita berpikir, sama seperti apa yang benar hanyalah apa yang berguna dalam cara kita berperilaku.

James juga menjelaskan mengenai kepercayaan akan kebenaran absolut yang mengandung pengertian bahwa tidak akan ada perubahan dalam pengalaman yang berikutnya menyangkut kebenaran. Namun pengalaman membuktikan bahwa apa yang benar pada masa lampau, dapat menjadi salah pada masa depan. Oleh karena itu, sementara kita sekarang harus hidup dengan kebenaran yang bisa kita peroleh hari ini, kita harus siap bahwa besok hari kebenaran hari ini menjadi salah.

Di samping itu pula, William James mengajukan prinsip-prinsip dasar terhadap pragmatisme, sebagai berikut :

1. Bahwa dunia tidak hanya terlihat menjadi spontan, berhenti dan tak dapat diprediksi tetapi dunia benar adanya.
2. Bahwa kebenaran tidaklah melekat dalam ide-ide, tetapi sesuatu yang terjadi pada ide-ide dalam proses yang dipakai dalam situasi kehidupan nyata.
3. Bahwa manusia berhak untuk meyakini apa yang menjadi keinginannya untuk percaya akan dunia, sepanjang keyakinannya tidak berlawanan dengan pengalaman praktisnya maupun penguasaan ilmu pengetahuannya.

4. Bahwa nilai akhir kebenaran tidak merupakan satu titik ketententuan yang absolut, tetapi semata-mata terletak dalam kekuasaannya mengarahkan kita kepada kebenaran-kebenaran yang lain tentang dunia dimana kita tinggal di dalamnya⁸

Sebab bagi James, tujuan dari filsafat idealnya adalah untuk membuat manusia betah tinggal di dunia. Filsafat harusnya menjadi tujuan kita terhadap kehidupan, sebagai kebutuhan hidup, sebuah tanggapan, yaitu melalui tindakan. Pengalaman hidup kita mengandung semua bentuk kenyataan yang dibicarakan oleh filsuf yang berbeda-beda, baik rasional, maupun empiris, dan sebagainya. Kunci kebenaran dari masing-masing perbedaan tersebut adalah bahwa kita adalah makhluk yang bertindak, yang dapat mengubah dunia. Sebagai filsuf, tentunya kita memiliki kewajiban moral untuk memenuhi kebutuhan tersebut, oleh karena itu, filsafat harus menyediakan sebuah jalan untuk menjadikan kita beradaptasi dengan baik dengan dunia.

James mengatakan bahwa, sejarah filsafat adalah sejarah pencarian manusia terhadap kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai kehidupan dan manusia, atau dasar alamiah dari keduanya, dan pertanyaan tentang Tuhan. Perbedaan antar argumen hanyalah anggapan bahwa yang satu benar dan yang lainnya salah. Padahal, keduanya juga benar secara parsial. Maka, James menyimpulkan bahwa sejarah filsafat adalah bukan pencarian manusia dengan rasionalitas dan intelegensianya akan kebenaran, melainkan sejarah panjang dari manusia yang membodohi dirinya sendiri dengan mempertahankan pandangannya terhadap kehidupan sebagai kebenaran yang bersifat objektif, dan memaksakan justifikasinya atas fakta-fakta tertentu terhadap orang lain.

James dengan demikian telah berhasil membuat satu pandangan filosofis terhadap dunia yang pada hakekatnya sejajar dengan opini publik yang berasal dari orang-orang awam dan bahkan memberi ruang baginya dalam alam jagad raya ini sebagai agen yang bebas dan bertanggung jawab, memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pengalaman dan kehidupannya melalui penggunaan intelegensia praktisnya. James telah berhasil merealisasikan hasratnya menjadikan filsafat sebagai penuntun tertinggi bagi tindakan setiap

manusia terlepas dari perbedaan-perbedaan satu sama lain dalam setiap langkah hidupnya.

III. 2. PANDANGAN PRAGMATISME JAMES TERHADAP KONSEP KEBENARAN ANTARA ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA

Pada masa James berkiprah, ketidakpercayaan terhadap agama adalah fenomena yang menyebar dan meluas, terutama di kalangan intelektualis⁹. Para intelektualis memandang bahwa agama merupakan hal yang dogmatis dan irasional, tidak memiliki bukti yang real yang dapat diuji secara logis dan intelektual. Terutama dalam memandang keberadaan Tuhan sebagai objek yang tidak real (sikap skeptis). Sedangkan, menurut mereka, ilmu pengetahuan merupakan hal yang rasional, karena memiliki objek yang real, terutama dalam menguji “Hukum Alam”, dimana semua objek dapat diukur dengan logika matematis dan dapat diuji secara eksperimental serta menghasilkan kebenaran yang objektif dan universal bagi semua orang. James hadir dengan argumen yang berusaha untuk membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup dengan satu sisi kebenaran saja, yaitu dengan tidak memiliki keyakinan religius. James berusaha mengajak kita terlepas dari dikotomi rasional-irasional antara ilmu pengetahuan dan agama, dan tidak terjebak pada ke-dogmatis-an agama tertentu.

Dalam karya *The Varieties of Religious Experience* (1902), James mengatakan bahwa ‘agama’ (*religion*) tidak dapat berdiri dari prinsip atau esensi tunggal, melainkan lebih pada sebuah nama kolektif¹⁰. Usaha untuk menteorikan agama menurut James terlalu menyederhanakan materi agama, dan merupakan akar dari semua ke-absolutisme-an dan ke-dogmatis-an satu sisi seperti yang ditanamkan pada filsafat dan agama. James membandingkannya dengan esensi dari ‘pemerintahan’ (*government*), katanya:

“...one might tell us it was authority, another submission, an other police, another an army, another an assembly, another a system of laws; yet all the while it would be true that no concrete government can exist without all

these things. One of which more important at the moment and others at another. The man who knows government most completely is the he who troubles himself least about a definition which shall give their essence.”
(James, 1902, p. 46)

“...satu orang mungkin mengatakannya pada kita bahwa itu adalah kewenangan, yang lainnya mungkin mengatakan kepatuhan, yang lain menyebutkan polisi, tentara, parlemen, sistem hukum, dimana kesemuanya adalah benar sebagai bagian dari yang menyusun sebuah pemerintahan. Satu bagian penting pada waktu sekarang, dan bagian lain penting juga pada Waktu lain. Dan, seseorang yang menyetahui secara lengkap tentang pemerintahan akan kesulitan menyusun definisi dari esensinya.”

Kemudian, James juga menggambarkan bahwa agama memiliki beragam jenis, yaitu¹¹: *Institutional Religion*, yaitu agama yang memiliki prosedur bagi ritual-ritual keagamaannya dan memiliki struktur organisasi dalam menjalankan kegiatannya, dimana teologi memainkan peranan penting dalam agama institusi ini. *Kedua*, yaitu, *Personal Religion*, yang dilihat sebagai bentuk purba (primordial), dimana menurut James lebih baik menamakannya dengan kesadaran atau moralitas daripada agama, yang lebih bersifat organisasi. Argumen James pada bentuk kedua ini adalah, pada satu sisi, agama personal ini lebih fundamental dibandingkan agama institusional, karena memiliki hubungan erat dengan Tuhannya secara langsung. *Ketiga*, *Fetishism and Magic*, yaitu, bentuk yang lebih primordial daripada agama personal, dianggap sebagai tahapan menuju agama, dan disebut sebagai ilmu pengetahuan primitif ataupun agama primitif.

Tidak mudah mendefinisikan agama, karena agama mengambil beberapa bentuk yang bermacam-macam diantara suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia. Watak agama adalah suatu subyek yang luas dan kompleks yang hanya dapat ditinjau dari pandangan yang bermacam-macam. Oleh sebab itu, James kemudian mengakui bahwa dalam menyetengahkan terminologi agama, ia tidak dapat berangkat dari teologi, sejarah agama atau antropologi. James mengawali dengan pertanyaan apa saja yang menjadi kecenderungan agama? Dan, apakah yang

menjadi signifikansi filosofisnya? Menurut James, pemahaman yang logis akan mempersembahkan dua macam jawaban. *Pertama*, berhubungan dengan watak agama, asal usul dan sejarahnya. *Kedua*, berhubungan dengan signifikansi agama. Jawaban yang pertama merupakan proposisi eksistensial (*existencial judgement*), sedangkan yang kedua adalah proposisi tentang nilai (*a proposition of value*) atau proposisi spiritual (*a spiritual proposition*)¹².

Ini berarti bahwa sebagai suatu fenomena yang berkategori *existencial judgement*, agama dapat diungkap melalui kajian-kajian tentang sejarah dan asal usulnya serta, kemudian, bagaimana kondisi-kondisi geografis tertentu berpengaruh terhadap inti ajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh agama. Sedangkan kedudukan agama sebagai proposisi spiritual, mengetengahkan seperangkat nilai wahyu yang menjadi pedoman hidup bagi seseorang.

Kemudian James berpendapat bahwa, penggabungan dua macam pendekatan itu cukup membantu terutama sepanjang mengetengahkan deskripsi agama berdasarkan fakta dan logika. Akan tetapi secara esensial, agama memiliki derajat kompleksitas yang lebih tinggi. Telaah psikologis menampilkan sisi lain agama, karena menurut teori ini setiap fenomena agama melibatkan emosi yang sangat mendalam; ada rasa takut keagamaan (*religious fear*), rasa kagum keagamaan (*religious awe*), rasa senang keagamaan (*religious joy*), dan sebagainya. Sebenarnya, perasan-perasaan itu bersifat alamiah yang ditujukan kepada obyek-obyek itu sendiri. Rasa takut keagamaan hanyalah rasa takut biasa yang sering mencekam dan menghinggapi hati manusia.

Kompleksitas fenomena keagamaan semacam itu kemudian membuat James menarik suatu definisi luas (*overal definition*) tentang agama, yaitu: “*Religion...shall mean for us the feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves in relation to whatever they may consider the divine.*”¹³(James, 1902, p. 38). Agama...dapat berarti bagi kita yaitu perasaan-perasaan, tindakan-tindakan, dan pengalaman-pengalaman dari individu dalam kesunyian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pertimbangkan sebagai sifat maha suci.

Kontroversi baru lahir dari kata maha suci (*divine*). Karena, banyak sistem pemikiran yang dianggap religius namun tidak secara positif mengasumsikan adanya zat yang maha suci. Budhisme merupakan contoh dalam kategori ini. Meski misalnya, Budha dianggap berposisi sebagai Tuhan, tetapi secara keseluruhan, sistem Budhis itu atheis. Bahkan, James cenderung mengatakan bahwa metafisika merupakan bentuk primitif dari agama, dan nama-nama yang diberikan kepada 'zat yang maha suci' hanya merupakan pakaian (*fashion*) yang diberikan terhadap hal tersebut. Pada bagian ini, James setuju dengan pandangan nominalisme, bahwa nama-nama tersebut tidak serta-merta membuat kita mengetahui esensinya.

Selain Buddhisme, James juga menyebutkan tentang *Trancendental Idealism*¹⁴, yang merupakan kepercayaan spiritual terhadap yang imanen dalam alam semesta. Alam semesta dianggap memiliki jiwa yang bersifat maha suci (*divine*) yang berfungsi menciptakan keteraturan, seperti yang dimiliki dalam jiwa manusia. Maksud James dengan menggambarkan dua bentuk kepercayaan ini adalah mengajak kita memiliki pemahaman bahwa definisi terhadap agama sangat luas, tidak terbatas hanya pada agama institusional saja. Bahkan hubungan pribadi antara individu dengan apa yang dipertimbangkan sebagai sifat maha suci, harus dimengerti seluas-luasnya, meskipun tidak memiliki objek figur seperti pada agama tertentu.

Lebih jauh lagi, James menyatakan bahwa agama, apapun itu, merupakan reaksi total manusia atas kehidupan, lalu mengapa kita tidak mengatakan bahwa apapun reaksi total manusia atas kehidupan adalah sebuah agama. Reaksi total berbeda dengan reaksi kasual (reaksi yang begitu saja), dan sikap total berbeda dengan sikap biasa atau profesional. Untuk mendapatkan sikap yang total, menurut James kita harus menuju belakang eksistensi dan meraih perasaan ingin tahu dari keberadaan keseluruhan alam semesta. Kemudian, James melanjutkan pada karakteristik kehidupan agama dalam pengertian yang seluas-luasnya, yaitu kepercayaan bahwa adanya keteraturan yang tidak terlihat, dan kebaikan kita yang tertinggi ada pada keharmonisan kita dalam menyesuaikan diri dengan keteraturan tersebut. Kepercayaan tersebut dan penyesuaian kita adalah sikap religius dalam jiwa.

Menurut James, pengalaman keagamaan bersifat unik dan membuat setiap individu menyadari hal-hal berikut: *Pertama*, bahwa dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dengan sendirinya memberikan nilai bagi dunia inderawi; *kedua*, bahwa tujuan utama manusia adalah menyatukan dirinya dengan alam yang lebih tinggi itu; *ketiga*, bahwa keyakinan agama membangkitkan semangat baru dalam hidup; dan *keempat*, bahwa agama mengembangkan kepastian rasa aman dan damai serta menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan.¹⁵

James sudah menunjukkan bahwa ada persolan, ketika ide-ide tidak dapat dengan pasti menyalin obyek mereka, maka apa artinya kata "sesuai" dengan obyek itu? Dengan demikian menurut James, arti kebenaran harus diubah menjadi yang bekerja (*works*). Ide-ide yang benar adalah ide-ide yang dapat diberlakukan, dibuktikan, dan diwujudkan; sedangkan ide-ide yang salah adalah yang tidak dapat diberlakukan. Kebenaran adalah suatu proses dan terjadi pada suatu ide. Kebenaran sejati adalah verifikasi. Hal ini berarti menekankan perhatian kepada hasil, konsekuensi-konsekuensi praktis, dan fakta-fakta.

Begitu juga dengan kebenaran agama tidak dilihat secara intrinsik, akan tetapi dikaji dari segi hasil-hasil dan konsekuensi-konsekuensi praktisnya bagi kehidupan manusia sehari-hari. Maka, kebenaran agama ditempatkan dalam perspektif pengaruh yang ditimbulkannya atau tidak bertentangan dengan prinsip nilai tunai (*cash value*), yaitu apa yang dimaksud oleh James sebagai fakta yang hanya dapat dikenal apabila sudah dialami. Persoalannya kemudian adalah, bagaimana dengan atheisme seandainya juga merupakan konsep yang juga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi praktis yang memuaskan, apakah atheisme berarti konsep yang benar?

James kemudian berargumen menolak kemungkinan bahwa atheisme dapat melahirkan konsekuensi-konsekuensi, karena dua alasan. *Pertama*, orang yang percaya adanya Tuhan mempunyai peluang lebih besar untuk menemukan kebenaran dan mendapatkan nilai tambah praktikalnya ketimbang orang yang ragu-ragu. *Kedua*, kita tetap memiliki hak untuk percaya meski tanpa adanya bukti yang absolut. Kepercayaan kepada adanya Tuhan akan memperkaya kehidupan dan sikap dengan manfaat, sehingga ketidakpercayaan gagal mendapatkan keberuntungan itu.

Kepercayaan atau keyakinan religius tetap merupakan keputusan berharga yang mesti diambil, sungguhpun dalam situasi dimana kita tidak memiliki bukti-bukti yang absolut, atau ketika seandainya kepercayaan dan ketidakpercayaan menimbulkan kebimbangan. Sebagai contoh, andaikata kita berdiri pada suatu puncak gunung dan berada ditengah-tengah pusaran salju dalam kepekaan kabut, lalu tiba-tiba kita memperoleh berkas cahaya dan beberapa jalan kecil, maka apa yang harus kita lakukan? Jika tetap berdiri dan diam saja, maka kita akan mati beku; sebaliknya, apabila kita mengambil jalan yang salah, maka kita akan hancur berkeping-keping. Kita sama sekali tidak mengetahui mana diantaranya yang benar. Lalu, sekali lagi, apa yang harus kita lakukan? William James berpendapat: “ ‘*Be strong and of a good courage. Act for the best, hope for the best, and take what comes... If death ends all, we cannot meet death better.*”¹⁶ (James, 1979, p. 141). Jadilah kuat dan berani. Bertindaklah yang terbaik. Harapkanlah yang terbaik dan terimalah apa yang datang. Bila kematian adalah akhir segalanya, kita tidak dapat menjumpai kematian dengan lebih baik.

Kesimpulan yang hendak dipaparkan oleh James, yaitu bahwa filsafat bukanlah respon kita terhadap dunia berdasarkan pada apa yang kita ketahui, baik secara rasional semata, atau empirisme saja, melainkan pada apa yang kita yakini. Keyakinan kita merupakan produk dari watak dan pengalaman, dimana kita menemukan alasan untuk meyakini apa yang ingin kita yakini dan membutuhkan apa yang perlu kita yakini. Kesimpulan ini adalah apa yang James maksudkan dengan *the will to believe* (kehendak untuk meyakini).

¹ Gail Kennedy. *Pragmatism and American Culture*. Boston: U.S.A.:D.C., Heath and Company. 1950. hlm.3.

² William James. *Pragmatism*. Cambridge: Harvard University Press, 1975. Hlm. 32-33.

³ William James. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longman Green and Co., 1907. hlm 54-55.

⁴ Albertine Minderop. *Pragmatisme dibawah bayang-bayang C. Peirce, W. James, dan J. Dewey*. Jakarta: Obor, 2005.

⁵ Sony A. Keraf. *Pragmatisme menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius, 1987. Hlm. 81.

⁶ William James. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longman Green and Co., 1907.

⁷ Ibid. hlm. 222.

⁸ W. Rd. Horton and Edwards, Herbert W., *Background of American Literary Thought*. London: Prentice Hall International, Inc., 1974.

⁹ Stephen Rowe C. *The Vision of James*. Rockport: Element Books, Inc., 1996.

¹⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature*. New York and London: Longmans, Green, and Co., 1902 reprint ed., Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Press, 1982). hlm. 27.

¹¹ Ibid. hlm. 36-38.

¹² Ibid. hlm. 10-11.

¹³ Ibid. hlm. 36.

¹⁴ Ibid. hlm. 39.

¹⁵ Ibid. hlm. 387.

¹⁶ William James. *The Will to Believe*. Cambridge: Harvard University Press, 1979. Hlm: 141.

